

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah besar yang biasanya ada di setiap negara tanpa terkecuali di Indonesia, bahkan menurut publikasi dari Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia per Maret 2022 kemiskinan yang ada di Indonesia mencapai 26,36 juta orang. Sedangkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat jumlah warga yang mengalami kemiskinan di daerah Jawa Barat sebanyak 4,05 juta orang. Di kota Bandung sendiri angka kemiskinan mencapai 109,82 ribu orang menurut Badan Pusat Statistik kota Bandung.

Selain faktor dari tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah pun menjadi faktor yang menyebabkan kegiatan pemaksaan pekerja dapat terjadi. Menurut data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik kota Bandung pada tahun 2021 saja masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan formal sampai sekolah menengah atas ada 88.346 orang. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia terutama di kota Bandung masih jauh dari kata baik dan hal ini sangat berpengaruh kepada hasil pola pikir masyarakat sebab jika pola pikir tidak berkembang semakin baik maka semakin jauh juga kemampuan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah dalam berkompetisi bertahan hidup.

Pendidikan yang rendah menjadi kunci alasan orang-orang dengan tingkat ekonomi rendah sulit keluar dari zona kemiskinan yang akhirnya menyebabkan banyak orang yang frustrasi dan mencari banyak cara untuk tetap bisa menghidupi kehidupan sehari-harinya termasuk menggunakan cara yang sebenarnya jauh dari kata layak seperti membiarkan atau mengeksploitasi keluarga bahkan anaknya sendiri. Kasus anak yang dipaksa bekerja saat ini masih sangat banyak bahkan mudah ditemukan dimana-mana, walaupun sudah ada himbauan hukuman untuk para pelaku yang melakukan kegiatan tersebut namun tetap saja karena kecilnya rasa kepedulian dan rasa pengertian dari pelaku kepada korban kegiatan pemaksaan pekerja anak pun tetap saja terjadi. Namun buruknya perilaku beberapa masyarakat ini bisa saja di karena kan minimnya informasi juga sosialisasi yang membicarakan tentang begitu buruknya kegiatan atau perilaku dari praktik tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia pekerjaan adalah sesuatu hal yang dilakukan, diperbuat dan dikerjakan yang hasilnya akan dihargai dengan upah, namun hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pelaku karena jika tidak menghasilkan maka tidak diberi upah. Padahal yang dipekerjakan untuk melakukan mengamen dan berdagang anaknya sendiri yang seharusnya perilaku yang menyimpang tersebut tidak dilakukan.

Mirisnya, kegiatan ini dikarenakan kurangnya masyarakat dalam sisi ekonomi. Sehingga mau tidak mau anaknya pun dijadikan jalan keluar untuk mendapatkan penghasilan lebih yang menurut para pelaku praktik kegiatan tersebut hal itu adalah suatu hal yang mau tidak mau dilakukan. Pada masyarakat kecil yang memiliki masalah dalam perekonomiannya kebanyakan anak dijadikan korban, korban sengaja dibiarkan putus sekolah karena orangtuanya tidak dapat atau tidak berkecukupan dalam melakukan pembayaran uang sekolah (Usman 2004). Namun anehnya ada saja pelaku yang sejak awal memang tidak berniat untuk menyekolahkan anaknya.

(Avianti 2012) mengatakan pemaksaan pekerja atau eksploitasi terhadap para korban bukan perihal upah saja, justru tentang waktu kerja yang tidak masuk akal, yang dimana resiko kecelakaan dan resiko-resiko berbahaya lainnya menjadi masalah yang harusnya diperhatikan oleh para orangtua. Pada data jumlah pengemis di kota Bandung tahun 2010 , rata-rata korban itu bekerja lebih dari 7-8 jam seharusnya (Badan Pusat Statistika 2011). Bila dilihat dari Undang-Undang no 13 tahun 2003 soal ketenagakerjaan, orang yang usianya kurang dari 12 tahun dilarang untuk bekerja, usia 13 hingga 14 tahun bisa bekerja akan tetapi hanya 3 jam saja dan usia 15 hingga 17 tahun baru bisa bekerja kurang lebih 8 jam asalkan pekerjaannya tidak membahayakan fisik maupun mental, namun kenyataan yang ada dilapangan para anak pekerja diusia 13-14 tahun justru bekerja 8-9 jam sehari. Bahkan yang lebih parahnya lagi para korban bekerja di area yang berbahaya.

Dikarenakan masa anak-anak merupakan waktu yang harus digunakan untuk bersenang-senang, bermain, mendidik dirinya sendiri disekolah yang nantinya akan menjadi ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya. Pentingnya seorang anak sebagai kekayaan bangsa sudah diketahui sejak lama, dan sudah menjadi tugas

negara, khususnya keluarga, untuk melindungi anak tersebut. Sebagai manusia, anak sebenarnya memiliki hak untuk menjalani kehidupan yang sama dengan sesama manusia. Anak harus dipandang sebagai makhluk yang perlu dilindungi dan dikasihi agar dapat berkembang dan bertahan hidup.

Kementerian Sosial Republik Indonesia memberikan penjelasan mengenai pekerja anak jalanan adalah “anak-anak yang usianya tidak mencapai 18 tahun yang sudah bekerja dikarenakan banyak faktor seperti: ekonomi dan konflik keluarga sehingga korban terpaksa harus turun langsung ke jalan”. Kota Bandung juga masih bergelut dengan persoalan pekerja anak dibawah umur, kejadian tersebut dapat dengan mudah ditemukan di tempat-tempat seperti pasar tradisional, terminal, taman kota sampai persimpangan lampu merah, berdasarkan data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dikota Bandung pada tahun 2018 saja anak yang bekerja menjadi pengamen, penjual asongan dan lain-lain jumlahnya kurang lebih ada 117.

Sebenarnya sudah banyak upaya dari pemerintah maupun dari masyarakat untuk menangani permasalahan ini namun masih saja ada pelaku yang tetap melakukan dan korban yang tidak dapat berbuat banyak, sehingga informasi yang diberikan harus lebih banyak lagi, seperti melalui media internet yang mudah diakses oleh banyak kalangan. Begitu juga mencari cara agar daya keinginan pelaku agar bisa memahami bahwa mempekerjakan anak dibawah umur terutama anaknya sendiri bukan satu-satunya jalan keluar untuk keluar dari masalah ekonomi.



Gambar I. 1 Korban eksploitasi anak
Sumber: Data Pribadi (2023)

I.2. Identifikasi Masalah

Setelah menguraikan latar belakang dari masalah yang ada, perancang telah mengidentifikasi beberapa poin, masalah yang ditemukan tentang pemaksaan pekerja dibawah umur, adalah:

- Faktor ekonomi dan pendidikan dari pelaku menjadi faktor utama kegiatan eksploitasi ini terjadi.
- Pelaku menganggap melakukan kegiatan eksploitasi anak ini merupakan hal yang wajar dilakukan karena alasan ekonomi.
- Masyarakat menganggap bahwa memberi uang kepada anak yang bekerja dijalanan merupakan cara terbaik untuk membantu korban pemaksaan pekerja dibawah umur.
- Tidak adanya media iklan yang pernah dibuat oleh pemerintah soal cara menindak permasalahan pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada identifikasi masalah penyusun merumuskan perancangan masalah menjadi “bagaimana cara agar masyarakat dapat mengerti bahwa memberi uang kepada korban merupakan tindakan yang salah?”

I.4. Batasan Masalah

Demi memusatkan perancangan yang efektif, perancangan ini akan difokuskan terhadap masalah yang telah dibatasi diantaranya:

- Hanya berfokus kepada masalah kesadaran masyarakat dalam bersikap ketika berhadapan dengan korban pemaksaan pekerja dibawah umur.
- Hanya berfokus kepada orangtua yang memaksa anaknya untuk bekerja di persimpangan jalan kota Bandung.
- Hanya berfokus kepada korban yang bekerja sebagai pengamen dan penjual dagangan.
- Hanya memfokuskan kejadian yang terjadi di persimpangan lampu lalu lintas jalanan Kota Bandung.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Pada penyusunan laporan perancangan ini, dibuat tujuan agar dapat memecahkan masalah yang sedang terjadi saat ini dan semoga bisa menjadi referensi bagi yang memang sedang membutuhkan:

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hak-hak apa saja yang dihilangkan terhadap korban pemaksaan pekerja dibawah umur di kota Bandung yang dimana itu termasuk kedalam bentuk penyimpangan sosial agar pelaku dan masyarakat bisa lebih memahami bahwa kegiatan eksploitasi atau pemaksaan pekerja kepada anak dibawah umur merupakan hal yang tidak baik dan bukan satu-satunya jalan keluar bagi para pelaku.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharap ada dalam perancangan ini yaitu:

- Dapat dijadikan sebagai referensi oleh penyusun-penyusun lain yang membahas tentang tema yang serupa dan menjadi pengetahuan wawasan bagi orang-orang yang membaca.
- Dapat dijadikan sebagai acuan untuk bisa merubah pandangan masyarakat bahwa memberi uang bukan jalan keluar yang baik jika bersangkutan dengan korban pemaksaan pekerja dibawah umur